**Etos Kerja Guru Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Menurut Observasi Leksikal Nehemia 8:9-10**

Sensius Amon Karlau,1 Ivo Sastri Rukua,2

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena

[sensiuskarlau07@gmail.com](mailto:sensiuskarlau07@gmail.com)

***Abstract***

*The purpose of this study is to explore the work ethic of Christian religious education teachers as a projection step towards the eroding aspects of motivation, commitment, loyalty and calling of the soul in their duties. It's ironic because some teachers leave their calling and choose careers in other fields. The method used is qualitative with a literature approach. Lexical observation and exegetical analysis steps are used to explore the text of Nehemiah 8:9-10. So it was concluded that Christian religious education teachers should associate their vocation, have maximum passion, show sincere sincerity in attitude, have commitment and responsibility and ratify that the Christian religious education learning material taught is clearly understo*

***Keywords:*** *Teacher Work Ethic; Education; Christian Religion; Learning; Nehemiah 8:9-10*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetengahkan mengenai etos kerja guru pendidikan agama Kristen sebagai langkah proyeksi terhadap tergerusnya aspek motivasi, komitmen, loyalitas dan panggilan jiwa dalam tugasnya. Sungguh ironis karena sebagian guru meninggalkan panggilannya dan memilih berkarier pada bidang yang lain. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Langkah observasi leksikal dan analisis eksigetik digunakan untuk mendalami teks Nehemia 8:9-10. Maka disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Kristen sebaiknya mengasosiasikan panggilannya, memiliki gairah yang maksimal, menunjukan kesungguhan hati yang tulus dalam bersikap, memiliki komitmen dan tanggung jawab serta meratifikasi bahwa materi pembelajaran pendidikan agama Kristen yang diajarkan terpahami dengan jelas.

**Kata-kata Kunci:** Etos Kerja Guru; Pendidikan; Agama Kristen; Pembelajaran; Nehemia 8:9-10

**PENDAHULUAN**

Sebagai pendidik, seorang guru sebaiknya memiliki komitmen, panggilan jiwa, disertai motivasi mendidik yang benar sebagaimana terdeskripsi dalam teks Nehemia 8:9-10. Dikisahkan bahwa pada zaman itu Ezra tampil dan menjelaskan Taurat Tuhan dengan bergairah untuk membengkitkan komitmen orang Yahudi di pembuangan.[[1]](#footnote-1) Upaya Ezra tersebut memunculkan kesan semantik mengenai etos kerja *(work ethic)* guru yang cenderung dianggap hanya sebagai segmen pelengkap untuk kemajuan dunia pendidikan oleh sebagian kalangan.[[2]](#footnote-2) Dalam kesimpulan artikelnya, Wijaya dkk mengemukakan bahwa etos kerja guru mencakup kemampuan, inisiatif, penyampaian materi, kehadiran guru, kualitas kerja, kemampuan menjelaskan dan hal lainnya yang mengarah pada tujuan pembelajaran.[[3]](#footnote-3) Seyogyanya, etos kerja guru dalam perspektif kristiani tentu dipahami berkelindan dengan panggilan dan tujuan Allah bagi setiap guru agar menyadari tanggung jawab di hadapan-Nya. Pemahaman ini tersirat dalam lontaran Pazmino ketika mengemukakan bahwa Allah adalah guru yang paling hakiki, yang berkenan memanggil para pendidik dan peserta didik untuk terlibat dalam sebuah aktivitas pendidikan secara serius.[[4]](#footnote-4) Menariknya, sejak zaman Perjanjian Lama, kiprah seorang pendidik yang dipanggil Allah dimaknai sangat mulia karena hanya dikhususkan kepada orang-orang tertentu.[[5]](#footnote-5) Namun sayang karena keistimewaan ini belum disadari oleh sebagian guru sebagaimana dikemukakan Enklaar dan Homrighausen.[[6]](#footnote-6)

Saat ini, sebagian guru tidak memiliki etos kerja dan kompetensi yang memadai. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa sebagian guru justru menghambat mutu pendidikan sembari menutup diri terhadap berbagai perubahan.[[7]](#footnote-7) Ironisnya lagi, kualitas sebagian guru pendidikan agama Kristen memiliki kompetensi dengan daya saing yang rendah. Realitas ini dipengaruhi oleh ketidakterbukaan terhadap teknologi pendidikan sehingga mempertegas kerapuhan masa depan pendidikan.[[8]](#footnote-8) Karena itu diperlukan improvisasi, inovasi dan kreativitas mengajar yang berkualitas. Inilah sifat penting dalam etos kerja guru. Hidayah dkk mengungkapkan bahwa Etos kerja guru dipengaruhi oleh motivasi dan disiplin kerja yang cenderung memudar jika tidak diupayakan.[[9]](#footnote-9) Rupanya, situasi ini tidak terlepas dari berbagai tuntutan kebutuhan hidup manusia dalam mengarungi derasnya arus perubahan serta gaya hidup yang cenderung bersifat hedonis maupun materialistis.[[10]](#footnote-10) Hamzah mengemukakan bahwa selain dampak ekonomis, bekerja juga berdampak pada aspek sosial dan psikologis seseorang dalam komunitasnya. Dampak sosial terlihat melalui bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang. Sementara dampak psikologis akan terlihat dari berkembang atau meningkatnya kompetensi seseorang yang terkait dengan bagaimana seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Menariknya, semua orang yang bekerja, seringkali tidak merasa puas dan bangga dengan profesinya dan bahkan menganggap bahwa pekerjaannya merupakan sebuah rutinitas yang membebani kehidupannya.[[11]](#footnote-11)

Sementara itu, menyangkut pembelajaran pendidikan agama Kristen yang mengarah pada etos kerja guru memerlukan upaya observasi teks Kitab Nehemia 8:9-10 sebagaimana dinarasikan demikian *“Bagian-bagian dari pada kitab itu, yakni Taurat Allah, dibacakan dengan jelas, dengan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan dimengerti” Lalu Nehemia, yakni kepala daerah itu, dan imam Ezra, ahli kitab itu, dan orang-orang Lewi yang mengajar orang-orang itu, berkata kepada mereka semuanya: "Hari ini adalah kudus bagi TUHAN Allahmu. Jangan kamu berdukacita dan menangis!", karena semua orang itu menangis ketika mendengar kalimat-kalimat Taurat itu (TB-LAI).* Kata “mengajarkan” berasal dari kata Ibrani מְבִינִ֥ים; *meḇînîm* artinya *the-ones-making-understand* atau“mengerti, mengetahui, memperhatikan, memahami, menanamkan”.[[12]](#footnote-12) Menariknya, semangat para pengajar dari kalangan Lewi untuk tetap mengajarkan bagian-bagian Taurat Tuhan dilakukan dengan gairah yang tinggi. Pemahaman akan hal ini dapat dimaknai dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Kristen oleh para guru dengan etos kerja yang tinggi.

Berpijak dari berbagai hal yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai etos kerja guru pendidikan agama Kristen menurut observasi dan analisis eksegetik teks Nehemia 8:8-9. Langkah ini bermaksud memberikan tanggapan kepada kalangan tertentu dan sebagian guru bahwa etos kerja bukanlah sekedar sebuah segmen alternatif bagi kemajuan pendidikan. Kecenderungan antagonis ini perlu ditentang melalui edukasi yang positif bagi setiap guru ketika berspekulasi dengan berbagai alasan untuk meninggalkan peran dan fungsinya pada berbagai situasi dan kondisi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupaya untuk mendalami berbagai literatur seperti buku dan jurnal yang yang terkait dengan etos kerja guru. Langkah ini dielaborasi dengan analisis eksegetik pada teks Nehemia 8:8-9. Metode dan pendekatan kepustakaan yang berorientasi kualitatif ini berada pada tataran analitik dan bersifat perspektif *emic*. Yaitu memperoleh data berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.[[13]](#footnote-13) Kerena itu, penelitian ini didasari penekanan pada aspek sejarah dan tata bahasa yang mengarah pada maksud analisis mendalam. Osborne menyebutnya analisis eksegetik.[[14]](#footnote-14) Upaya ini dilakukan untuk memahami kandungan makna dalam teks dimaksud. Dengan demikian maka metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersifat analisis eksegetik ini bermaksud mendalami hal mengenai etos kerja guru dan pembelajaran pendidikan agama Kristen berdasarkan berbagai referensi. Pemahaman ini kemudian dikolaborasikan dengan kandungan makna teks dalam narasi Nehemia 8:8-9. Langkah ini mengarah pada upaya *ilokusif* bagi etos kerja guru pendidikan agama Kristen yang transformatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Etos Kerja Guru Menurut Latar Historis dan Teologi Kitab Nehemia**

Kitab Nehemia memiliki keunikan untuk ditelisik lebih dalam. Di dalamnya mengisahkan mengenai ajaran-ajaran rohani yang indah sekali mengenai sisa bangsa Yahudi ketika membangun kembali pagar tembok Yerusalem dan bagaimana mereka diberi ajaran perihal Taurat Tuhan”.[[15]](#footnote-15) Inilah kondisi dan harapan umat Israel yang merindukan tanah air mereka ketika berada dalam pembuangan di Babel. Lasor dkk mengemukakan bahwa Kitab ini ditempatkan dalam kumpulan kitab sejarah. Menariknya, dalam kanon Ibrani, Kitab Ezra dan Nehemia ditempatkan dalam satu kitab.[[16]](#footnote-16) Bock menegaskan bahwa keseluruhan Kitab Ezra dan Nehemia memberikan indikasi yang kuat sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan dapat dipahami sebagai kelanjutan dari Kitab Tawarikh.[[17]](#footnote-17) Pada sisi lainnya Baxter menyoroti aspek moralitas, dimana Israel berada dalam fase yang tidak baik karena ulah para pemimpin mereka. Karena sikap mereka yang tidak menyembah berhala tidak sejalan dengan perbuatan mereka ketika menikahi para perempuan asing yang tidak menyembah Allah. Sikap ini mengindikasikan posisi mereka untuk melegalkan hal-hal yang tidak diperkenankan Tuhan.[[18]](#footnote-18)

Sementara itu, Bock mengemukakan bahwa aspek teologis Kitab ini dipahami sebagai suatu kesatuan dengan Kitab Ezra.[[19]](#footnote-19) Karena itu, latar historis dan konteks Kitab Nehemia dapat dipahami pertaliannya dengan Kitab Ezra dan Tawarikh yang menekankan mengenai pribadi dan karya Allah yang berkelindan dengan realitas pembuangan Israel di Persia. Benarlah pernyataan Gertz dkk bahwa tema sentral dari Kitab Nehemia yaitu mengenai pelembagaan komunitas TUHAN yang murni di bawah kondisi pemeliharaan kepada identitas orang yahudi di kota sakral Yerusalem seputar Bait Suci-Nya sebagai pusat tatanan kosmis dan kehidupan yang sejahtera.[[20]](#footnote-20) Dari latar konteks dan teologis kitab ini memunculkan kesan menarik bahwa etos kerja seringkali muncul karena faktor situasi dan kondisi diamana sebuah komunitas mengalami tekanan sehingga menghendaki kebebasan dengan harapan akan masa depan pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

**Teks Ibrani dan Transkripsi**

וַֽיִּקְרְא֥וּ בַסֵּ֛פֶר בְּתוֹרַ֥ת הָאֱלֹהִ֖ים מְפֹרָ֑שׁ וְשׂ֣וֹם שֶׂ֔כֶל וַיָּבִ֖ינוּ בַּמִּקְרָֽא׃ וַיֹּ֣אמֶר נְחֶמְיָ֣ה ה֣וּא הַתִּרְשָׁ֡תָא וְעֶזְרָ֣א הַכֹּהֵ֣ן׀ הַסֹּפֵ֡ר וְהַלְוִיִּם֩ הַמְּבִינִ֙ים אֶת־הָעָ֜ם לְכָל־הָעָ֗ם הַיּ֤וֹם קָדֹֽשׁ־הוּא֙ לַיהוָ֣ה אֱלֹהֵיכֶ֔ם אַל־תִּֽתְאַבְּל֖וּ וְאַל־תִּבְכּ֑וּ כִּ֤י בוֹכִים֙ כָּל־הָעָ֔ם כְּשָׁמְעָ֖ם אֶת־דִּבְרֵ֥י הַתּוֹרָֽה׃[[21]](#footnote-21)

*Wăyyĭqre’û ḇăsēfěr ḇeṯôrăṯ hā’elōhîm mefōrāš weśôm śěḵěl wăyyāḇînû bămmĭqrā. Wăyy’ōměr neḥěmāy’ hû’ hătĭršāṯā’ we‘ězrā’ hăkōhēn hăssōfēr wehălwĭyyĭm hămmeḇînîm ’ěṯ-hā‘ām leḵāl-hā‘ām hăyyôm qāḏōš-hû’ lăyhāw(h) ’elōhēyḵěm ’ăl-tĭṯ’ăbelû we’ăl-tĭḇkû kî ḇôḵîm kāl-hā‘ām kešāme‘ām ’ěṯ-dĭḇrēy hătôrā(h).*

**Observasi Leksikal Pasal 8:9**

Kalimat pada ayat 9 didahului dengan kata וַֽיִּקְרְא֥וּ; *Wăyyĭqre’û* dari partikel penghubung וַ (*wă*)’: artinya *dan, ketika, atau, juga*. Bentuk kata: קָרָא; *qārā’* yaitu *qal* artinya memanggil, menyeru, menyebut, menamakan, membaca dan mengatur barisan berhadapan (musuh); Jika bentuknya *nifal* maka dapat diartikan “dipanggil, dinamakan, disebut, dibaca, dikabarkan, diproklamirkan”.[[22]](#footnote-22) Secara gramatikal, kata קָרָא; *qārā’* dihubungkan dengan בַסֵּ֛פֶר; *ḇăsēfěr* dari kata depan בַ; *ḇă* yaitu “di dalam, oleh, dengan” yang dikenakan kepada kata סֵפֶר; *sēfěr* yang dapat diartikan *writing, document, scroll* atau tulisan, surat, kitab atau buku.[[23]](#footnote-23) Kata berikutnya yaitu בְּתוֹרַ֥ת; *ḇeṯôrăṯ* yang terdiri atas kata depan *ḇe* yakni “di dalam, oleh dengan” dan *ṯôrăṯ* yang menunjuk kepada *teaching, law, Torah’*[[24]](#footnote-24)*; teaching, law, instruction* artinya “ajaran, ajaran Taurat, dan Hukum Taurat”.[[25]](#footnote-25) Selanjutnya, kata הָאֱלֹהִ֖ים; *hā’elōhîm* yang terdiri atas kata depan הָ; *hā* yakni itu, ini, sang yang dihubungkan dengan nomina *’elōhîm,* yaitumenunjuk kepada Allah yang Mahatinggi.

Kata selanjutnya yaitu מְפֹרָ֑ש; *mefōrāš* dari akar kata vr:P'; *pārăš* artinya “menerima jawaban yang jelas, membuat jelas, menerangkan dan menyatakan”.[[26]](#footnote-26) Kemudian, kata וְשׂ֣וֹם; *weśôm* yang terdiri dari partikel penghubung וַ (*wă*)’ artinya *dan, ketika, atau, juga* dankata ~yfi; *śîm* artinya *put, set, place* atau “menyimpan, mengatur dan tempat. Karena itu, dapat diartikan “menerima jawaban dan menyimpannya dengan jelas”. Kemudian, kataשֶׂ֔כֶל; *śěḵěl* artinya *insight, understanding* atau “memahami”[[27]](#footnote-27) yang ditautkan dengan kata וַיָּבִ֖ינוּ; *wăyyāḇînû* dari partikel penghubung וַ (*wă*)’: artinya *dan, ketika, atau, juga* dankata יָבִינוּ; *yāḇînû* (*impervectum* atau kata kerja bentuk imperfek orang ketiga jamak) dari kata dasar בּין; *byn* artinya *understand*,[[28]](#footnote-28) “mereka memahami”.[[29]](#footnote-29) Kaiser berkomentar bahwa (ay. 8-9) selama Ezra membaca Firman Allah, umat Israel mendengar dengan penuh perhatian dengan tingkat pengertian yang baik.[[30]](#footnote-30) Pada akhirnya ayat ini diakhiri dengan kata בַּמִּקְרָֽא; *bămmĭqrā* yang terdiri atas kata depan בְּ; *be* artinya “di dalam, oleh dengan” dan kata מִקְרָא; *mĭqrā’* yaitu “panggilan, pertemuan kudus (Kel. 12:16; Im. 23:3,7,8,21, 24, 27, 35, 36)”, dan “pembacaan (Neh. 8:9)”[[31]](#footnote-31) Maka kalimat *wăyyĭqre’û ḇăsēfěr ḇeṯôrăṯ hā’elōhîm mefōrāš weśôm śěḵěl wăyyāḇînû bămmĭqrā* dapat dipahami bahwa *teaching, law, Torah* atau Hukum Taurat merupakan kitab “pengajaran” dibacakan kepada orang Israel dalam pertemuan yang dikhususkan sebagai respons ketaatan kepada Tuhan.

**Observasi Leksikal Pasal 8:10**

Kalimat pada ayat 10 diawali dengan kata וַיֹּ֣אמֶר; *wăyy’ōměr* yang berasal partikel penghubung וַ (*wă*) dankata אָמַר; *’āmăr* artinya *to say* atau “berkata, berfirman, mengatakan dan menerima”.[[32]](#footnote-32) Menariknya, kata וַ (*wă*) diterjemahkan LAI dengan “lalu” yang dapat dipahami sebagai konjungsi antar-alinea untuk menghubungkannya dengan hal yang dikemukakan sebelumnya. Jelaslah bahwa subyeknya yaitu נְחֶמְיָ֣ה; *neḥěmāy’* yang dilanjutkan dengan kata ה֣וּא; *hû’* sebagai *kata ganti* independen orang ketiga maskulin tunggal artinya “dia” הַתִּרְשָׁ֡תָא; *hătĭršāṯā’* dari akar kata תִּרְשָׁתָא; *tĭršāṯā’* artinya “dia gubernur, wali negeri atau kepala daerah”.[[33]](#footnote-33) Kemudian kata וְעֶזְרָ֣א; *we‘ězrā’* yaitu tokoh penting dalam kalimat ini yakni עֶזְרָא*;‘ězrā’* sebagai seorang imam atau הַכֹּהֵ֣ן; *hăkōhēn* dari kata dasar כֹּהֵן; *kōhēn* dimana kata ini digunakan 740 kali dengan berbegai konteks yang berarti “imam di Israel”.[[34]](#footnote-34) Menariknya, Ezra disebut sebagai imam dan juru tulis yang handal. Dalam tesisnya, Arthur menegaskan bahwa gelar “imam dan juru tulis” hanya dua kali digunakan dalam seluruh teks PL dan keduanya mengacu pada sosok Ezra.[[35]](#footnote-35)

Selanjutnya, kata הַסֹּפֵ֡ר; *hăssōfēr* dari kata sandang הָ; *hā* yakni “itu, ini dan sang” yang ditautkan dengan kata benda סֹפֵר; *sōfēr* yakni “juru tulis, pengarah dan panitera negara”[[36]](#footnote-36) serta kata וְהַלְוִיִּם֩; *wehălwĭyyĭm* dari partikel penghubung וַ (*wă*)’ yang ditautkan dengan kata sandang הָ; *hā* artinya “itu, ini, sang” yang dihubungkan juga dengan kata לֵוִי; *lēwî* yang menunjuk kepada kaum atau orang Lewi. Kemudian, kata הַמְּבִינִ֙ים; *hămmeḇînîm* yang terdiri atas kata sandang הָ; *hā* artinya “itu, ini dan sang” yang ditautkan dengan kata בּין; yakni kata kerja *hiphil* partisip maskulin jamak artinya *discern* atau “memperhatikan, mengerti, menjelaskan dan berakal”.[[37]](#footnote-37) Penggunaan stem *hiphil* mengarah pada kalimat aktif kausatif. Artinya, subjek kalimat merupakan penyebab sebuah tindakan yang lain. Kata ini dihubungkan dengan אֶת־הָעָ֜ם; *’ěṯ-hā‘ām* yakni אֵת; *’ēṯ* sebagai *particle direct* yang disertai kata sandang הָ; *hā* dengan kata עַם; *‘ăm* sehingga dapat diartikan “bangsa, rakyat, umat atau jemaat”.

Kemudian, kata לְכָל־הָעָ֗ם; *leḵāl-hā‘ām* yang terdiri atas kata depan לְ; *le*artinya “kepada, untuk, pada” yang ditautkan dengan kata כָל; *ḵāl* dari akar kataכֹּל; *kōl* yang berarti “keseluruhan, semuanya, seluruh, setiap, segala sesuatu”. Menariknya, narator mengulangi lagi kata הָעָ֗ם; *hā‘ām* dengan arti yang sama yaitu “bangsa, rakyat, umat dan jemaat”. Kemudian, kata הַיּ֤וֹם; *hăyyôm* yang terdiri dari kata sandang הָ; *hā* yang dibubungkan dengan kata יוֹם; *yôm* artinya “hari itu” yang disusul dengan kata קָדֹֽשׁ־הוּא֙; *qāḏōš-hû’* yakni kata קָדוֹש; *qāḏôš* artinya *sacred* atau *holy* yakni *holy, sacred* artinya “kudus atau suci.[[38]](#footnote-38) Kata sifat kudus atau suci merujuk pada subyek utama yaitu לַיהוָ֣ה; *lăyhāw(h)* yakni preposisi לְ; *le* yang ditautkan dengan kata יהוה; *yhwh* atau TUHAN dan dilanjutkan dengan אֱלֹהֵיכֶ֔ם;*’elōhēyḵěm,* yang terdiri atas kata אֱלֹהִים; *’ělôhîm* artinya “Allah”[[39]](#footnote-39)dan diakhiri dengan kata ganti orang kedua maskulin jamak, maka dapat diterjemahkan “dengan Allah kalian”.[[40]](#footnote-40)

Kata selanjutnya pada ayat ini yaitu אַל־תִּֽתְאַבְּל֖וּ; *’ăl-tĭṯ’ăbelû* yang terdiri atas preposisi independen אַל;’*ăl* artinya “di atas”. Secara leksikal, kata אָבַל; *‘āḇăl* merupakan kata kerja dengan bentuk *hitpael* imperfek orang kedua maskulin jamak sehingga dapat diartikan “kalian sungguh-sungguh atau betul-betul”[[41]](#footnote-41) dengan kata וְאַל־תִּבְכּ֑וּ; *we’ăl-tĭḇkû* yang dipahami berdasarkan akar kata בָּכָה; *bāḵā(h)* yakni “menangis atau menangisi”.[[42]](#footnote-42) Kata ini ditautkan dengan preposisi לְ; *le* dan preposisi independent אַל;’*ăl* artinya “di atas”. Selanjutnya, kata כִּ֤י בוֹכִים֙; *kî ḇôḵîm* sebagai kelanjutan dari kata sebelumnya yakni *we’ăl-tĭḇkû*. Kata *kî ḇôḵîm* dari akar kata בָּכָה; *bāḵā(h)* yang ditautkan dengan kata penghubung כִּ֤י; *kî* artinya setelah, sebelum, jika, jikalau, bila, andaikan, seandainya, seumpamanya, agar, supaya, biar, meskipun, sekalipun, biarpun, seakan-akan, seolah-olah, seperti, sebab, karena, sehingga, bahwa, dan dengan. Karena itu dipahami pula bahwa “menangis atau menangisi” merupakan hal penting dalam penggunaan bentuk partisip.[[43]](#footnote-43)

Selanjutnya, kata כָּל־הָעָ֔ם; *kāl-hā‘ām* yaitu terdiri atas kataכֹּל ; *kōl*. Bentuk kata benda maskulin tunggal ini artinya “keseluruhan, semuanya, seluruh, setiap, segala sesuatu”. Kata ini ditautkan dengan kata sandang הָ; *hā* yakni “itu, ini, sang” dan dilanjutkan dengan kata עַם; *‘ăm* artinya bangsa, rakyat, umat dan jemaat. Maka kata כָּל־הָעָ֔ם; *kāl-hā‘ām* dapat diterjemahkan dengan “seluruh bangsa itu”. Kemudian, kata כְּשָׁמְעָ֖ם; *kešāme‘ām* yang terdiri atas kata depan כְּ; *ke* yakni “seperti dan menurut” yang dihubungkan dengan kata שָׁמַע ; *šāmă‘* artinya “mendengar dan patuh”. Bentuk yang digunakan yaitu *qal* infinitif konstruk yang diakhiri akhiran orang ketiga maskulin jamak sehingga dapat diterjemahkan “mereka mendengar dan menuruti”[[44]](#footnote-44) dan dilanjutkan dengan kata אֶת־דִּבְרֵ֥י; *’ěṯ-dĭḇrēy* yang terdiri atas partikel *direct* אֶת; *’ěṯ* artinya “dengan” dan ditautkan oleh tanda penghubung dengan kata דִּבְרֵ֥י; *dĭḇrēy* yang bersal dari kata dasar דָּבָר; *dāḇār* yakni “berfirman, berkata, berbicara”.[[45]](#footnote-45) Pada akhirnya kalimat pada ayat 9 diakhiri dengan kata הַתּוֹרָֽה; *hătôrā(h)* yang terdiri atas kata sandang הָ; *hā* yakni “itu, ini dan sang”. Kata sandang ini ditautkan dengan kata תּוֹרָה; *tôrā(h)* yang menunjuk kepada “ajaran, ajaran Taurat, hukum Taurat, dan Taurat”.[[46]](#footnote-46)

**Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Keyakinan Interaktif-Aktif**

Membahas tentang etos kerja guru tentunya berkait dengan sikap, minat, dan tanggung jawab dalam mewujudkan kinerja yang positif sehingga berdampak pada peningkatan kinerja.[[47]](#footnote-47) Husni mengemukakan bahwa etos kerja guru memiliki hubungan mutual dengan kinerja guru. Berarti bahwa seorang guru sebaiknya terus meningkatkan kinerjanya agar berdampak pada mutu pendidikan.[[48]](#footnote-48) Etos kerja guru dalam konteks Nehemia 8:9-10 tersirat melalui peran Ezra selaku ahli Kitab yang dipakai Tuhan untuk memimpin umat Israel dalam pemulangan pada gelombang kedua (Ezr. 7:1-7; 1Taw. 6:3-15, 49-53). Abraham Park mengemukakan bahwa nama Ezra artinya “TUHAN-lah yang menolong”. Ia dilahirkan di Babel dan merupakan seorang ahli kitab yang mahir dalam Hukum Taurat dan bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya di antara orang Israel (Ez. 7:6, 10). Kata Ibrani מָהִיר; *māhîr* dalam Ezra 7:6 dapat diartikan sebagai “gesit’ atau ‘pandai’. Artinya Ezra lebih cepat dalam hal mencari dan menemukan ayat-ayat dalam Hukum Taurat serta cekatan di tengah bangsa yang berada dalam kekacauan guna perubahan yang lebih baik.[[49]](#footnote-49)

Kesan penting mengenai etos kerja guru terdapat dalam maksud בַסֵּ֛פֶר; *ḇăsēfěr* *yakni writing, document, scroll* בְּתוֹרַ֥ת; *ḇeṯôrăṯ* yang terdiri atas kata depan *ḇe* yakni “di dalam, oleh dengan” dan *ṯôrăṯ* yang menunjuk kepada *teaching, law, Torah*.[[50]](#footnote-50) Dalam kaitan ini, guru yang menjiwai prinsip etos kerja guru terlihat melalui aktivitas karena menyadari profesinya. Hamzah mengemukakan bahwa guru demikian akan menyadari bahwa pekerjaannya bukanlah beban melainkan sebuah pengalaman hidup yang akan terimplementasi dalam sikap dan karya dalam pembelajaran.[[51]](#footnote-51). Bahkan selalu menjadikan profesinya sebagai sarana melayani untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dilandasi oleh komitmen yang tinggi serta jiwa pengabdian hingga merasakan kepuasan.

Sementara itu, kata מְפֹרָ֑ש; *mefōrāš* dengan akar kata vr:P'; *pārăš* yaitu sebuah penyampaian yang berorientasi pada jawaban yang jelas untuk mengarahkan pendengar pada sikap iman berdasarkan tingkat pemahaman.[[52]](#footnote-52) Hal yang dipahami tersimpan ~yfi; *śîm* dalam pikiran secara jelas שֶׂ֔כֶל; *śěḵěl*’[[53]](#footnote-53) kepada mereka יָבִינוּ; *yāḇînû.*[[54]](#footnote-54) Aktivitas pembelajaran yang dilandasi oleh etos kerja guru, dalam konteks dan situasi tertentu mengarah pada pola atau bentuk pembelajaran yang tersistem guna tersampaikannya sejumlah pemahaman. Realitas ini terkait dengan ketersediaan potensi peserta didik maupun guru dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber daya seperti sarana, sumber belajar dan lingkungan.[[55]](#footnote-55) Karenanya seorang guru sebaiknya mampu membahas juga hal-hal yang timbul dari dalam diri peserta didik secara seimbang. Guru tidak hanya mendasarkan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam dirinya terkait dengan pendidikan agama Kristen.[[56]](#footnote-56) Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen adalah menyangkut aspek teoritis maupun empiris yang dipahami secara utuh.[[57]](#footnote-57) Lontaran ini berimplikasi pada langkah menghasilkan setiap pelajar, baik tua maupun muda untuk memasuki sebuah persekutuan yang hidup dan bergairah bersama Tuhan.

Etos kerja guru dan pembelajaran pendidikan agama Kristen menurut teks Nehemia 8:9-10 dilandasi oleh panggilan jiwa yang membentuk seseorang secara internal (melalui interfensi Allah), berorientasi pada sikap, kebiasaan, dan keyakinan seorang guru sehingga mampu mewujudkan pembelajaran menjadi sebuah proses interaktif-aktif bersama melalui pemanfaatan berbagai potensi internal yang timbul dalam diri peserta didik.[[58]](#footnote-58) Berbagai potensi dimaksud mengarah juga pada unsur-unsur seperti metode, materi, media, dan bentuk evaluasi dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Kristen.

**Guru PAK Memiliki Gairah Atau Motivasi Yang Maksimal Dalam Pembelajaran**

Gairah dapat dimaknai sebagai keinginan (hasrat, keberanian) yang kuat. Sedangkan motivasi dapat dipahami sebagai penggerak yang menyebabkan seseorang “terdesak” melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan keinginan hatinya.[[59]](#footnote-59) Gangel berkomentar bahwa faktor keberhasilan pendidikan pada zaman Ezra adalah karena ia mau mengabdikan dirinya secara serius dan tulus dalam mempelajari Hukum Taurat. Hal ini berimplikasi luas bagi perkembangan pendidikan Yahudi di kemudian waktu.[[60]](#footnote-60) Karena itu, gairah dan motivasi dalam konteks pembelajaran menurut teks Nehemia 8:9-10 merujuk pada ketergerakan hati yang tulus ketika membacakan Taurat Tuhan di hadapan umat Israel, baik itu laki-laki dan perempuan pada waktu pagi hari hingga tengah hari sehingga umat Israel menjadi mengerti. Kesan gairah yang tinggi terdapat pada frasa מְפֹרָ֑שׁ וְשׂ֣וֹם שֶׂ֔כֶל וַיָּבִ֖ינוּ בַּמִּקְרָֽא; *mefōrāš weśôm śěḵěl wăyyāḇînû bămmĭqrā* “...yakni Taurat Allah dibacakan dan diterangkan sebagai keputusan-keputusan yang jelas.

Aktualisasi pembelajaran dengan proses yang berlangsung simultan dibarengi gairah atau motivasi yang benar tentunya memperoleh hasil yang maksimal. Dalam ulasannya, Pujiono mengemukakan bahwa seseorang yang disebut profesional akan selalu mencintai apa yang dikerjakannya dan terus berinovasi untuk meningkatkan profesionalitasnya guna layanan yang optimal.[[61]](#footnote-61) Kesan yang sama terlihat dalam lontaran Andriani dan Rasto bahwa dampak dari keinginan yang kuat dalam pembelajaran bermuara pada sikap kecintaan atau perasaan senang terhadap bidang yang ditekuni yaitu menjadi seorang guru pendidikan agama Kristen.[[62]](#footnote-62) Gairah yang tinggi dalam pembelajaran tentunya menjadikan Kristus sebagai model yang relevan pada sepanjang zaman. Groome menegaskan bahwa para guru dan peserta didik sesungguhnya merupakan para peziarah di dalam waktu.[[63]](#footnote-63) Sebab itu, sebagai peziarah dalam waktu tentunya selalu memandang kepada Kristus, sambil disertai ucapan syukur kepada-Nya sehingga menyebabkan seorang guru menjadi termotivasi dan selalu kreatif karena semangat hati dan jiwanya.[[64]](#footnote-64)

Guru yang efektif akan selalu menampakkan gairah mengajar yang positif. Prihanto dkk mengemukakan bahwa karena itulah dibutuhkan kode etik sebagai pengingat yang mampu memancarkan gairah seorang pendidik dalam pembelajaran.[[65]](#footnote-65) Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan minat belajar peserta didik disertai dengan pemahaman atau יָבִינוּ; *yāḇînû* terhadap materi yang dipelajari. Zuck mengemukakan bahwa Ezra dan Nehemia harus memberi pengajaran yang sangat krusial bagi umat Israel pasca-pembuangan mereka masing-masing untuk membangun pemahaman umat Israel agar menyadari pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan dengan cara memohon pengampunan dan belas kasihan dari TUHAN.[[66]](#footnote-66) Upaya Nehemia dan Ezra menggunakan berbagai metode dan pendekatan mengajar yang variatif agar pengajaran mereka tidak terkesan membosankan.[[67]](#footnote-67) Inilah kesan yang terlihat pada kata בַּמִּקְרָֽא; *bămmĭqerā* yakni panggilan sebagai bentuk respons bagi pemahaman, ketaatan dan afiksi dalam bentuk pikiran, kehendak, dan hati dalam pembelajaran oleh seorang pengajar maupun peserta didik terhadap Allah.

**Guru PAK Menunjukan Sikap Kesungguhan Hati yang Tulus Dalam Pembelajaran**

Pembelajaran yang dilakukan dalam konteks bagaimana pun tidak dapat mencapai tujuannya secara maksimal apabila seorang guru belum mampu menunjukan sikap hati dan motivasi yang benar dalam aktivitasnya. Inilah penegasan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005, pada bab 3 mengenai prinsip profesionalitas pasal 7 ayat 1, khususnya butir (a) ditegaskan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan kepemilikan bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.[[68]](#footnote-68) Sikap kesungguhan tentunya berdampak pada minat dan tingkat pemahaman peserta didik pada materi tertentu. Maksud ini terdapat pada frasa וַיֹּ֣אמֶר נְחֶמְיָ֣ה; *wăyy’ōměr neḥěmāy’,* lalu berkatalah Nehemia dan imam Ezra הַתִּרְשָׁ֡תָא וְעֶזְרָ֣א הַכֹּהֵ֣ן; *hătĭršāṯā’ we‘ězrā’ hăkōhēn.* Dimana orang-orang Lewi sebagai pengajar menegaskan bahwa “hari ini adalah kudus bagi TUHAN Allahmu. Wenham dkk mengemukakan bahwa respons dari semua umat Israel ketika mendengar pengajaran Ezra menjadi menangis lalu merayakannya dengan sukacita.[[69]](#footnote-69) Inilah kesan penting pada kisah ini yang menunjuk pada sikap hati yang tulus oleh Nehemia dan Ezra.

Kesungguhan hati dalam melaksanakan sebuah aktivitas pembelajaran merupakan sifat penting dalam etos kerja guru. Suparti dkk mengemukakan bahwa atos kerja guru pendidikan agama Kristen tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas dan efektivitas guru dalam melaksanakan tugas dengan sikap hati yang sungguh-sungguh.[[70]](#footnote-70) Hal ini sejalan dengan prinsip iman dan pengajaran iman Kristiani yang memahami Allah sebagai aktor utama yang memanggil dan menetapkan setiap orang dengan penuh gairah untuk berkontribusi sebagai pengajar bagi umat-Nya. *We learn the secret of Ezra success in on poignant verse: for Ezra had devoted himselsf to the study and laws in Israel.*[[71]](#footnote-71) Inilah sikap dari sosok Ezra sebagai pengajar yang memiliki etos kerja yang tinggi karena menyadari peran dan panggilannya untuk mengajar dengan sikap yang benar dan bertanggung jawab. Karena itu sikap dan pola pengajaran yang hendak menggugah setiap peserta didik tentunya diperlukan karena akan berdampak pada hasil didikan yang optimal. Karenanya, dengan sikap demikianlah, seorang guru pendidikan agama Kristen mampu menumbuhkan tingkat kepercayaan, *truth* yang sangat mendalam antara guru dengan peserta didik atau sebaliknya. Kesan penting ini terlihat dalam kalimat אַל־תִּֽתְאַבְּל֖וּ וְאַל־תִּבְכּ֑וּ כִּ֤י בוֹכִים֙ כָּל־הָעָ֔ם כְּשָׁמְעָ֖ם אֶת־דִּבְרֵ֥י הַתּוֹרָֽה׃;*’ăl-tĭṯ’ăbelû we’ăl-tĭḇkû kî ḇôḵîm kāl-hā‘ām kešāme‘ām ’ěṯ-dĭḇrēy hătôrā(h)* memberikan indikasi penting bahwa ketika umat Israel mendengar Taurat itu dibacakan, maka mereka semuanya menangis. Itu artinya, bahwa ketika Ezra selaku imam dari suku Lewi membacakan Taurat, ia memperlihatkan kesungguhan hati yang sangat tinggi sehingga berdampak pada respons. Sehingga dapatlah dipahami bahwa proses pembelajaran yang didasarkan pada sikap kesungguhan hati yang tulus dapat membangkitkan respons yang positif.

**Guru PAK Memiliki Komitmen dan Tanggung Jawab Yang Tinggi**

Ikhtiar seorang guru yang konsisten mencintai profesinya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan yang harus diupayakan secara serius. Sidjabat menegaskan bahwa pendidikan bukanlah merupakan tugas “apa boleh buat” oleh seseorang karena tidak ada lagi pekerjaan lain yang dikerjakan.[[72]](#footnote-72) Sebabnya, dalam konteks regulasi pendidikan di Indonesia, hal ini diantisipasi melalui Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pada pasal 7:1b yang menekankan bahwa guru seharusnya memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.[[73]](#footnote-73) Sementara itu, dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Kristen yang merujuk pada teks dan konteks Nehemia maupun Ezra sebagai seorang pendidik pada zamannya, ia harus mengupayakan agar Firman Tuhan yang diperdengarkan dan direspons dengan sukacita.[[74]](#footnote-74) Namun bagaimana pun, sebagai pendidik pada zaman lampau maupun saat ini, upaya mencapai tujuan pembelajaran tidak mungkin terwujud apabila tidak ditunjang dengan eksistensi guru yang professional. Pujiono menegaskan bahwa urgensitas profesionalisme guru pendidikan agama Kristen di era *society* 5.0 akan tetap relevan dan berdampak juga pada tingkat profesionalitas pada masa kini maupun masa yang akan datang.[[75]](#footnote-75)

Menjadi jelas bahwa setiap guru pendidikan agama Kristen perlu memahami bahwa Tuhanlah yang “mencari” dan “mengajar” serta menetapkan orang-orang-Nya untuk menjadi bagian dari penatalayanan-Nya. Panggilan ini menuntut respons yang berpusat pada relasi antara guru dan Tuhan dalam kasih anugerah-Nya untuk menuntun setiap peserta didik pada jalan-Nya.[[76]](#footnote-76) Berkhof menulis bahwa seorang guru dipakai Tuhan untuk mengerjakan iman dengan cara memegang tangan peserta didik (anak-anak) dan memimpin mereka melangkah pada jalan menuju kota Raja yang kekal. Inilah tugas yang sungguh mulia dan penuh tanggung jawab.[[77]](#footnote-77) Tanggung jawab Ezra terlihat ketika membacakan bagian-bagian Taurat itu di halaman dan di depan pintu gerbang dari pagi sampai tengah hari di hadapan semua umat agar dapat memahami dengan baik dan benar. Hal ini ditegaskan pada ayat 8 “bagian-bagian Taurat Tuhan itu dibacakan”, מְפֹרָ֑ש; *mefōrāš* dari kata dasar פּרש; *pārăš* yakni “diterangkan dengan jelas”.[[78]](#footnote-78) Pada maksud inilah dipahami bahwa komitmen dan tanggung jawab sangat dibutuhkan manakala seseorang guru menyadari betapa berharganya tugas dan panggilannya yang merujuk pada prinsip etos kerja guru. Karena itulah, komitmen dan tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen sebaiknya didasari oleh motivasi yang positif.

**Guru PAK Meratifikasi Bahwa Materi Yang Diajarkan Dipahami Dengan Maksimal**

Efektivitas pembelajaran pada segala kondisi tentunya tidak terlepas dari faktor kejelasan materi yang disampaikan oleh guru. Inilah upaya מְפֹרָ֑ש; *mefōrāš* yangmenekankan faktor kemampuan menerangkan yang didasari oleh pemahaman yang mendalam pada materi pengajaran yang hendak dikemukakan. Langkah ini terlihat ketika Taurat dibacakan, disertai dengan keterangan-keterangan pendukung sehingga dapat dimengerti secara maksimal מְפֹרָ֑שׁ וְשׂ֣וֹם שֶׂ֔כֶל וַיָּבִ֖ינוּ בַּמִּקְרָֽא; *mefōrāš weśôm śěḵěl wăyyāḇînû bămmĭqrā.* Lebih jauh, tingkat pemahaman menyebabkan bangsa itu כְּשָׁמְעָ֖ם; *kešāme‘ām* menjadi patuh.[[79]](#footnote-79) Menyangkut kata מְפֹרָ֑ש; *mefōrāš,* Park mengemukakan bahwa kata ini berasal dari kata סֵפֶר; *sēfěr* artinya “menulis”. Maka apabila digunakan sebagai kata benda dapat diartikan “orang yang menulis atau ahli Taurat yang pada zaman itu selalu meneliti dan mengajarkan Taurat Musa kepada umat yang pulang dari penawanan agar dapat berkonsentrasi memulihkan iman umat TUHAN. Menariknya, pekerjaan ini dilakukan seumur hidup oleh Ezra dan para imam melalui upaya meneliti, melakukan dan mengajarkan Taurat Tuhan.[[80]](#footnote-80)

Dalam maksud demikian, materi pendidikan agama Kristen yang diajarkan sebaiknya didasari oleh langkap meneliti dan mencerna. Upaya ini dilakukan Ezra secara simultan pada zamannya. Menariknya, teks Nehemia 8:9-10 menekankan tentang pusat peristiwa pada saat itu yakni komunitas yang secara eksplisit terdiri atas seluruh komunitas, pria, wanita dan anak-anak (ay. 2-3) yang mendengar dengan penuh perhatian ketika Ezra berdiri dan membacakan Taurat TUHAN yang direspons dengan dengan sikap menerima sembari mengatakan “amin” disertai linangan air mata sebagai tanda bahwa mereka memahami dengan jelas akan apa yang disampaikan atau diajarkan oleh Ezra.[[81]](#footnote-81)

Tindakan membaca Taurat Tuhan dilakukan Ezra disertai dengan langkah meneliti serta melakukannya dalam pembelajaran. Inilah seruan konstruktif agar guru pendidikan agama Kristen tidak boleh beranggapan bahwa pola pembelajaran akan berhasil apabila materi yang diajarkan belum dipahami terlebih dahulu melalui penelitian yang mendalam. Artinya bahwa kesulitan memahami materi berdasarkan aspek kognitif bukan menjadi alasan seorang guru untuk menentukan atau meratifikasi tingkat keberhasilan pembelajaran yang diperankannya. Hal ini terlihat dalam kata וְאַל־תִּבְכּ֑וּ; *we’ăl-tĭḇkû* kata כִּ֤י בוֹכִים֙; *kî ḇôḵîm* yang dapat diartikan berdasarkan akar kata בָּכָה; *bāḵā(h)* yakni “sehingga menangis atau menangisi”.[[82]](#footnote-82) Menangis di sini dapat dipahami sebagai bentuk respons yang mendalam setelah mendengarkan sesuatu yang tentunya menyentuh perasaan dan pikiran para pendengar umat Israel.

**KESIMPULAN**

Umumnya dipahami bahwa profesi dan kompetensi guru berdampak pada aktivitas dan efektivitas pembelajaran yang optimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Sifat khas ini berkelindan dengan etos kerja *(work ethic)* guru. Panggilan yang mulia dan terhormat ini membutuhkan respons dan tanggung jawab menusia kepada Allah. Respons ini tentunya meminimalisir kecenderungan sebagian guru yang meninggalkan tugas dan panggilannya karena motivasi yang keliru. Inilah penegasan makna semantik teks Nehemia 8:9-10 menyangkut etos kerja guru. Dalam pada itu, etos kerja guru mengarah pada realitas kepemilikan gairah atau motivasi, dibarengi komitmen dan tanggung jawab pembelajaran yang benar. Karena itu, seorang guru pendidikan agama Kristen harus menetapkan pendiriannya (berkomitmen) dan tidak pernah mau bergeser (konsisten) dalam panggilannya sebagai pendidik. Dengan kata lain, seorang guru perlu mengaktualisasikan prinsip etos kerja yang bersifat transformatif, tidak menutup diri dengan segala perkembangan dan persaingan serta mencintai profesinya yang terlihat melalui gairah yang tinggi dalam mengajar. Sikap ini sebagai respons positif guna meminimalisir tawaran kepada setiap guru untuk berprofesi pada bidang yang lain.

**REFERENSI**

Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.

Ahmad Syukri, Nuzuar, Idi Warsah. “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru.” *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 2 Nomor 1 (2019): 48–60. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.725.

Andriani, Rike, and Rasto2. “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 4 No. (2019): Hal. 80-86. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958.

Arthur, John. “Reading Nehemiah: A Structural Analysis of Nehemiah’s Covenant Renewal Account and Its Place within the Book of Nehemiah".” *Mcmaster Divinity College* 0 (2012): 85.

Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Kejadian Sampai Dengan Ester*. Edited by Jili. 4. 10th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.

Blair, Thom. *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*. Edited by Thom Blair. 13th ed. Wheaton, Illinois: CROSSWAY : Wheaton, Illinois - www.Esvbible.org, 2014.

Bock, Roy B. Zuck & Darrell L. *A Biblical of the New Testament*. Cetakan pe. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011.

Constable, Thomas L. “Notes on Nehemiah.” *Constable’s Notes on Nehemiah* 1 (2022): 78. https://planobiblechapel.org/tcon/notes/pdf/nehemiah.pdf.

D.A. Carson and R.T. France, J.A. Motyer & G.J. Wenham, ed. *New Bible Commentary*. I. Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVersity Press Downers Grove, Illinois &Inter-Versity Press, 2010.

Enklaar, E.G. Homrighausen & I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. 29th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Futato, Mark D. *Beginning Biblical Hebrew*. 1st ed. United States of America: Library of Congress Cataloging-in Publication, 2003.

Gangel, Kennerth O. “What Christian Education Is.” edited by Lin Johnson & Allyn K. Sloat Robert E. Clark, 13th ed., 13–29. Chicago, 1997.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Hamzah, Amir. *Etos Kerja Guru Era 4.0 Industri: Pendidikan Karakter, Literasi, Keterampilan SC, HOTS (Higher Order Thinking Skil)*. Cetakan II. Kepanjen, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.

———. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Cetakan 1. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Hana Suparti, Ezra Tari. “Etos Kerja Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Regula Fidei* Volume 4 N (2019): 137–46. https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i2.36.

Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*. 5th ed. Leiden: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1998.

Husni, Irda. “Hubungan Etos Kerja Dengan Kinerja Guru DI SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping.” *Bahana Manajemen Pendidikan* 2 Nomor 1 (2014): 341–841.

Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid dan Markus Witte. *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika; Judul Asli: T&T Clark Handbook of the Old Testament- An Introduction to the Literature, Religion, and History of the Old Testament*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Johanes Waldes Hasugian, Agusthina Ch. Kakiay, Novita Loma Sahartian. “Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif.” *Jurnal Shanan* Vol. 6 No. (2022): 45–70. https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707.

Kelley, Page H. *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*. Second edi. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Cetakan pe. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*. Second Edi. Unated States of America: IVP Academic An Imprint InterVersity Press Downers Grove, Illinois &Inter-Versity Press, 2006.

Park, Abraham. *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus (III) Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*. Seri 5. Jakarta Selatan: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2014.

Pazmino, Robert W. *Fondational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*. 1st ed. Michigan: Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2008.

Pelt, Gary D. Pratico dan Miles V. Van. *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal TATA BAHASA*. Pertama. Malang: LITERATUR SAAT MALANG, 2020.

Prihanto, Joko, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan. “Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Jiemar: Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3 nomor 3 (2022): 157–63. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.7777.

Pujiono, Andrias. “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0.” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1No (2021): 78–89. https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15.

Saingo, Yakobus Adi. “Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualication Acording to the Gospel Matthew 6:19-24.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18 nomor 1 (2022): 64–82. https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.193.

Sairin, Weinata. *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. I. Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 2013.

Sanjaya, H. Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cetakan ke. Jakarta: Penerbit KENCANA, 2013.

Santoso, Hanif Nur Hidayah & Budi. “Motivasi Dan Disiplin Kerja Sebagai Determinan Etos Kerja Guru.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Volume 5 N (2020): 202–13. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v5i2.28839.

Sidjabat, Binsen Samuel. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.

Til, Louis Berkhof & Cornelius van. *Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen*. Kelima. Surabaya: Momentum, 2013.

Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Cetakan ke. Surabaya: Momentum, 2012.

Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah), 2016.

Turk, Marko, Bojana Vignjevic. “Teachers’ Work Ethic: Croatian Students’ Perspective Ética Del Trabajo Docente: Perspectiva de Los Estudiantes Croatas.” *Foro de Educación* 14 (2015): 489–514. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14516/fde.2016.014.020.024.

Viviano, Pauline A. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Edited by Diane Bergant dan Robert J. Karris. 13th ed. Yogyakarta, 2002.

W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Old Testament Survey. Trj. Pengantar Perjanjian Lama 1*. Cet.18. Jakarta: BPK Gungung Mulia, 2012.

Walter C. Kaiser, Jr. *Toward an Old Testament Theology; Teologi Perjanjian Lama*. 5th ed. Malang: Penerbi Gandum Mas, 2020.

Wijaya, Andi, Bukman Lian, and Alhadi Yan Putra. “The Work Ethic of Teachers and Employees in SMA Negeri 1 Semendawai Barat.” *Proceedings of the International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)* 1 (2021): 1451–56. https://doi.org/0.

Wolterstorff, Nicholas P. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning. Tjr. Mendidik Untuk Kehidupan*. Edited by Gloria Goris Stronks & Clarence W. Joldersma. Empat. Surabaya, 2014.

1. Thomas L. Constable, “Notes on Nehemiah,” *Constable’s Notes on Nehemiah* 1 (2022): 46, https://planobiblechapel.org/tcon/notes/pdf/nehemiah.pdf. [↑](#footnote-ref-1)
2. Bojana Vignjevic Turk, Marko, “Teachers’ Work Ethic: Croatian Students’ Perspective Ética Del Trabajo Docente: Perspectiva de Los Estudiantes Croatas,” *Foro de Educación* 14 (2015): 510, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14516/fde.2016.014.020.024. [↑](#footnote-ref-2)
3. Andi Wijaya, Bukman Lian, and Alhadi Yan Putra, “The Work Ethic of Teachers and Employees in SMA Negeri 1 Semendawai Barat,” *Proceedings of the International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)* 1 (2021): 1455, https://doi.org/0. [↑](#footnote-ref-3)
4. Robert W. Pazmino, *Fondational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*, 1st ed. (Michigan: Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2008), 23. [↑](#footnote-ref-4)
5. Bandingkan dengan pernyataan Kennerth O. Gangel, “What Christian Education Is,” ed. Lin Johnson & Allyn K. Sloat Robert E. Clark, 13th ed. (Chicago, 1997), 15. [↑](#footnote-ref-5)
6. E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 29th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 13. [↑](#footnote-ref-6)
7. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Cetakan pe (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 65. [↑](#footnote-ref-7)
8. Novita Loma Sahartian Johanes Waldes Hasugian, Agusthina Ch. Kakiay, “Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif,” *Jurnal Shanan* Vol. 6 No. (2022): 50, https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hanif Nur Hidayah & Budi Santoso, “Motivasi Dan Disiplin Kerja Sebagai Determinan Etos Kerja Guru,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Volume 5 N (2020): 2012, https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v5i2.28839. [↑](#footnote-ref-9)
10. Yakobus Adi Saingo, “Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualication Acording to the Gospel Matthew 6:19-24,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18 nomor 1 (2022): 64–82, https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.193. [↑](#footnote-ref-10)
11. Amir Hamzah, *Etos Kerja Guru Era 4.0 Industri: Pendidikan Karakter, Literasi, Keterampilan SC, HOTS (Higher Order Thinking Skil)*, Cetakan II (Kepanjen, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 25. [↑](#footnote-ref-11)
12. Thom Blair, *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*, ed. Thom Blair, 13th ed. (Wheaton, Illinois: CROSSWAY : Wheaton, Illinois - www.Esvbible.org, 2014), 1137. [↑](#footnote-ref-12)
13. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Proses, Dan Hasil Penelitian*, Cetakan 1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 9. [↑](#footnote-ref-13)
14. Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*, Second Edi (Unated States of America: IVP Academic An Imprint InterVersity Press Downers Grove, Illinois &Inter-Versity Press, 2006), 219. [↑](#footnote-ref-14)
15. Constable, “Notes on Nehemiah,” 1–4. [↑](#footnote-ref-15)
16. F.W. Bush W.S. Lasor, D.A. Hubbard, *Old Testament Survey. Trj. Pengantar Perjanjian Lama 1*, Cet.18 (Jakarta: BPK Gungung Mulia, 2012), 425–26. [↑](#footnote-ref-16)
17. Roy B. Zuck & Darrell L. Bock, *A Biblical of the New Testament*, Cetakan pe (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011), 342. [↑](#footnote-ref-17)
18. J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Kejadian Sampai Dengan Ester*, ed. Jili. 4, 10th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 455–56. [↑](#footnote-ref-18)
19. Bock, *A Biblical of the New Testament*, 343. [↑](#footnote-ref-19)
20. Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika; Judul Asli: T&T Clark Handbook of the Old Testament- An Introduction to the Literature, Religion, and History of the Old Testament*, 773. [↑](#footnote-ref-20)
21. Blair, *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*, 1137. [↑](#footnote-ref-21)
22. Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 302. [↑](#footnote-ref-22)
23. William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 5th ed. (Leiden: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1998), 259. [↑](#footnote-ref-23)
24. Gary D. Pratico dan Miles V. Van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal TATA BAHASA*, Pertama (Malang: LITERATUR SAAT MALANG, 2020), 481. [↑](#footnote-ref-24)
25. Mark D. Futato, *Beginning Biblical Hebrew*, 1st ed. (United States of America: Library of Congress Cataloging-in Publication, 2003), 282. [↑](#footnote-ref-25)
26. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 276. [↑](#footnote-ref-26)
27. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 351–52. [↑](#footnote-ref-27)
28. Futato, *Beginning Biblical Hebrew*, 282. [↑](#footnote-ref-28)
29. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 38. [↑](#footnote-ref-29)
30. Jr Walter C. Kaiser, *Toward an Old Testament Theology; Teologi Perjanjian Lama*, 5th ed. (Malang: Penerbi Gandum Mas, 2020), 329. [↑](#footnote-ref-30)
31. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 194. [↑](#footnote-ref-31)
32. Achenbach, 34. [↑](#footnote-ref-32)
33. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 395. [↑](#footnote-ref-33)
34. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 147. [↑](#footnote-ref-34)
35. John Arthur, “Reading Nehemiah: A Structural Analysis of Nehemiah’s Covenant Renewal Account and Its Place within the Book of Nehemiah",” *Mcmaster Divinity College* 0 (2012): 25. [↑](#footnote-ref-35)
36. Pelt, *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal TATA BAHASA*, 475. [↑](#footnote-ref-36)
37. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 51. [↑](#footnote-ref-37)
38. Futato, *Beginning Biblical Hebrew*, 282. [↑](#footnote-ref-38)
39. Page H. Kelley, *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*, Second edi (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018), 392. [↑](#footnote-ref-39)
40. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 17. [↑](#footnote-ref-40)
41. Holladay, 2. [↑](#footnote-ref-41)
42. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 53. [↑](#footnote-ref-42)
43. Pelt, *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal TATA BAHASA*, 279–80. [↑](#footnote-ref-43)
44. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 376. [↑](#footnote-ref-44)
45. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 76. [↑](#footnote-ref-45)
46. Achenbach, 361. [↑](#footnote-ref-46)
47. Idi Warsah Ahmad Syukri, Nuzuar, “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru,” *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 2 Nomor 1 (2019): 48–60, https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.725. [↑](#footnote-ref-47)
48. Irda Husni, “Hubungan Etos Kerja Dengan Kinerja Guru DI SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping,” *Bahana Manajemen Pendidikan* 2 Nomor 1 (2014): 341–841. [↑](#footnote-ref-48)
49. Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus (III) Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*, Seri 5 (Jakarta Selatan: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2014), 321. [↑](#footnote-ref-49)
50. Pelt, *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal TATA BAHASA*, 481. [↑](#footnote-ref-50)
51. Hamzah, *Etos Kerja Guru Era 4.0 Industri: Pendidikan Karakter, Literasi, Keterampilan SC, HOTS (Higher Order Thinking Skil)*, 27. [↑](#footnote-ref-51)
52. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 276. [↑](#footnote-ref-52)
53. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 351–52. [↑](#footnote-ref-53)
54. Holladay, 38. [↑](#footnote-ref-54)
55. H. Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cetakan ke (Jakarta: Penerbit KENCANA, 2013), 26. [↑](#footnote-ref-55)
56. Nicholas P. Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning. Tjr. Mendidik Untuk Kehidupan*, ed. Gloria Goris Stronks & Clarence W. Joldersma, Empat (Surabaya, 2014), 207. [↑](#footnote-ref-56)
57. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 23–26. [↑](#footnote-ref-57)
58. Pazmino, *Fondational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*, 31–32. [↑](#footnote-ref-58)
59. Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, Cetakan ke (Surabaya: Momentum, 2012), 50. [↑](#footnote-ref-59)
60. Gangel, “What Christian Education Is,” 17. [↑](#footnote-ref-60)
61. Andrias Pujiono, “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0,” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1No (2021): 80, https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15. [↑](#footnote-ref-61)
62. Rike Andriani and Rasto, “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 4 No. (2019): 84, https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958. [↑](#footnote-ref-62)
63. Thomas H. Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 18–19. [↑](#footnote-ref-63)
64. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*, 28. [↑](#footnote-ref-64)
65. Joko Prihanto, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan, “Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Jiemar: Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3 nomor 3 (2022): 162–63, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.7777. [↑](#footnote-ref-65)
66. Bock, *A Biblical of the New Testament*, 358–59. [↑](#footnote-ref-66)
67. Pazmino, *Fondational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*, 32. [↑](#footnote-ref-67)
68. Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*, I (Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 2013), 38. [↑](#footnote-ref-68)
69. J.A. Motyer & G.J. Wenham D.A. Carson and R.T. France, ed., *New Bible Commentary*, I (Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVersity Press Downers Grove, Illinois &Inter-Versity Press, 2010), 437. [↑](#footnote-ref-69)
70. Ezra Tari, Hana Suparti, “Etos Kerja Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Regula Fidei* Volume 4 N (2019): 137–46, https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i2.36. [↑](#footnote-ref-70)
71. Gangel, “What Christian Education Is,” 15, bnd. 17. [↑](#footnote-ref-71)
72. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*, 17. [↑](#footnote-ref-72)
73. Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*, 38. [↑](#footnote-ref-73)
74. D.A. Carson and R.T. France, *New Bible Commentary*, 348. [↑](#footnote-ref-74)
75. Pujiono, “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0,” 85. [↑](#footnote-ref-75)
76. Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah), 2016), 2–3. [↑](#footnote-ref-76)
77. Louis Berkhof & Cornelius van Til, *Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen*, kelima (Surabaya: Momentum, 2013), 124. [↑](#footnote-ref-77)
78. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 276. [↑](#footnote-ref-78)
79. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 376. [↑](#footnote-ref-79)
80. Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus (III) Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*, 321–22. [↑](#footnote-ref-80)
81. Pauline A. Viviano, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Diane Bergant dan Robert J. Karris, 13th ed. (Yogyakarta, 2002), 379. [↑](#footnote-ref-81)
82. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 53. [↑](#footnote-ref-82)